



Pendampingan Implementasi Program Bimbingan dan Konseling dengan Sistem Blended Learning bagi Siswa Sekolah Dasar

Fatihatusyidah¹, Fitri Alfarisa^{2✉}, Firman Robiansyah³, Supriadi⁴, Ajo Sutarjo⁵,
Ita Rustiati Ridwan⁶ & Amiladini Nurmaulida⁷

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, fatihatusyidah@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-2496-7414](https://orcid.org/0000-0002-2496-7414)

^{2✉} Universitas Pendidikan Indonesia, alfarisa@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-6041-7698](https://orcid.org/0000-0002-6041-7698)

³ Universitas Pendidikan Indonesia, firmanrobiansyah@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-4155-8794](https://orcid.org/0000-0002-4155-8794)

⁴ Universitas Pendidikan Indonesia, supriadi.upiserang@upi.edu, Orcid ID: [0000-0003-0752-1557](https://orcid.org/0000-0003-0752-1557)

⁵ Universitas Pendidikan Indonesia, ajoupiserang@gmail.com, Orcid ID: [0000-0003-4893-3662](https://orcid.org/0000-0003-4893-3662)

⁶ Universitas Pendidikan Indonesia, itarustiataridwan@gmail.com, Orcid ID: [0000-0002-8056-8354](https://orcid.org/0000-0002-8056-8354)

⁷ Universitas Pendidikan Indonesia, amiladini@gmail.com, Orcid ID: [0000-0003-0131-8347](https://orcid.org/0000-0003-0131-8347)

Article Info

History Article

Received:

Nov 2023

Accepted:

Apr 2024

Published:

Aug 2024

Abstract

Since the government issued a social distancing policy during the pandemic, learning and learning activities in schools have undergone a massive revolution where the learning process has shifted to a distance learning system using virtual classrooms. Although schools in Indonesia have officially reopened since July 2022, the normalcy is no longer in the same situation, known as the new normal era. The use of the Blended Learning method is intended to help increase the effectiveness, flexibility, engagement and participation of students in the learning process when the distance factor of space and time becomes limited. The purpose of this service activity is to provide assistance to teachers of the Elementary Laboratory School of UPI Serang Campus in implementing guidance and counselling service programs with a blended learning system. The supervision method is carried out with four stages, namely planning, implementation, evaluation, and follow-up. The target of this service activity is sixth-grade elementary school teachers at the Elementary Laboratory School Labolatorium of UPI Serang Campus which was carried out for five months. The result of this activity is that the teacher has inserted information, material, independence competencies in the guidance and counselling service curriculum through thematic learning activities carried out in class. Classroom teachers implement this guidance program individually and in group discussions, both offline and online through WhatsApp groups.

Keywords:

Guidance and Counselling, Blended Learning, Mentoring

How to Cite: Fatihatusyidah, F., Alfarisa, F., Robiansyah, F., Supriadi, S., Sutarjo, A., Ridwan, I. R., & Nurmaulida, A. (2024). Pendampingan implementasi program bimbingan dan konseling dengan sistem blended learning bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 4(2), 67-76.

Artikel Info

Riwayat Artikel
Dikirim:
Nov 2023
Diterima:
Apr 2024
Diterbitkan:
Agu 2024

Abstrak

Sejak pemerintah mengeluarkan kebijakan *social distancing* di masa pandemi, kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah telah mengalami revolusi besar besaran dimana proses belajar beralih ke sistem pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan ruang-ruang kelas maya. Meskipun secara resmi sekolah-sekolah di Indonesia sudah normal kembali dibuka sejak bulan Juli tahun 2022, namun kenormalan tidak lagi berada pada situasi yang sama, dikenal dengan era *new normal*. Penggunaan metode *Blended Learning* dimaksudkan untuk membantu meningkatkan efektivitas, fleksibilitas, keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses belajar ketika faktor jarak ruang dan waktu menjadi terbatas. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk melaksanakan pendampingan kepada guru SD Laboratorium UPI Kampus Serang dalam implementasi program layanan bimbingan dan konseling dengan sistem blended learning. Metode supervise dilakukan dengan empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru SD kelas VI di SD Laboratorium UPI Kampus Serang yang dilakukan selama lima bulan. Hasil dari kegiatan ini adalah guru telah menyisipkan informasi, materi, kompetensi kemandirian pada kurikulum layanan bimbingan dan konseling melalui kegiatan pembelajaran tematik yang dilaksanakan di kelas. Guru kelas mengimplementasikan program bimbingan ini secara individu maupun diskusi kelompok, baik luring maupun secara daring melalui grup WhatsApp.

Kata Kunci:

Bimbingan dan Konseling, Blended Learning, Pendampingan

Cara mensitasi:

Fatihatusyidah, F., Alfarisa, F., Robiansyah, F., Supriadi, S., Sutarjo, A., Ridwan, I. R., & Nurmaulida, A. (2024). Pendampingan implementasi program bimbingan dan konseling dengan sistem blended learning bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 4(2), 67-76.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah membawa dampak perubahan selama tiga tahun terakhir terhadap pendidikan di Indonesia. Termasuk dampak *social distancing* akibat penerapan protokol kesehatan. Meskipun secara resmi sekolah-sekolah di Indonesia sudah mulai kembali dibuka sejak bulan Juli tahun 2022, namun pada saat itu masih banyak sekolah-sekolah di berbagai daerah di Indonesia masih belum sepenuhnya membuka kegiatan belajar dan pembelajaran di ruang-ruang kelas secara langsung. Sejak pemerintah mengeluarkan kebijakan *social distancing*, kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah telah beralih ke sistem pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan ruang-ruang kelas maya dalam jaringan internet, melalui televisi, radio ataupun paket-paket modul pembelajaran. Dalam konteks pendidikan sekolah, hal ini menjadi implikasi tak terelakkan dari disrupsi sosial pandemi Covid-19.

Tuntutan penggunaan teknologi untuk pembelajaran sebenarnya sudah ada sejak lama. Kemajuan teknologi pun tak henti-hentinya, tanpa kita sadari, dan tak terhindarkan, bahkan tak terbandung. Selama beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan telah berkembang sangat pesat karena kemajuan teknologi yang dibawa oleh transformasi digital. *E-learning* atau pembelajaran daring merupakan salah satu ciri dari transformasi digital di dunia pendidikan saat ini. Di era transformasi digital saat ini, baik guru maupun siswa harus mampu beradaptasi untuk bertahan dan bersaing. Karena bagaimanapun juga pendidikan adalah area investasi terbesar dalam membangun dan membentuk tenaga kerja yang kompeten dan memiliki daya saing. Sentuhan pendidikan diyakini dapat membentuk sumber daya manusia yang beradab dan berkualitas. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sebagai garda terdepan dalam memajukan bangsa, pendidikan harus mampu beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman dan dinamika dunia global. Hal ini diperlukan untuk mengakomodir dinamika perkembangan zaman yang semakin pesat. Generasi penerus suatu bangsa harus dipersiapkan sedini mungkin untuk dapat mengikuti perkembangan zaman dan memimpin negara ke arah yang lebih baik di era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini.

Di era revolusi industri society 4.0 atau dikenal dengan era digital atau juga *Super Smart Society Era*, pendidikan masih akan terus menjadi ujung tombak pembangunan peradaban manusia dalam menghadapi badai V.U.C.A (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*). Istilah VUCA yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang menyadarkan kita akan adanya gelombang disrupsi revolusi industri sebagai dampak dari digitalisasi di hampir semua lini kehidupan masyarakat dunia. Proses digitalisasi ini kemudian membawa dampak ketidakpastian, kekompleksitasan dan ambiguitas secara psikososial sehingga dikhawatirkan hal ini dapat menggerus nilai-nilai budaya kemanusiaan yang selama ini dipertahankan (Poernomo, 2020). Maka dibutuhkan perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan untuk menyambut era society 5.0 yaitu dengan memanfaatkan teknologi. Karena dunia telah berubah secara dramatis sebagai akibat dari teknologi yang semakin canggih saat ini (Zaidah et al., 2019).

Perubahan drastis inilah yang kemudian digadang-gadang menjadi latar belakang lahirnya era baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yaitu era Merdeka Belajar yang saat ini berada di bawah komando seorang Nadiem Makarim. Perlu diketahui bahwa kemandirian adalah kata kunci pada konsep Merdeka Belajar. Konsep merdeka belajar sebetulnya bukanlah sesuatu yang baru. Konsep merdeka belajar beranjak dari filosofi Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara yang terkenal sebagai semboyan pendidikan Indonesia yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* yang esensinya adalah menciptakan kemerdekaan belajar murid-murid yang mandiri melalui semangat melayani peserta didik sesuai dengan karakternya sehingga para peserta didik bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Merdeka Belajar bukan berarti belajar semauanya sendiri, tanpa acuan, tanpa pedoman, tanpa kriteria tapi lebih pada menghadirkan suatu pendekatan untuk menciptakan proses pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswa.

Pada tanggal 15 Juni 2020, menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengumumkan bahwa pembelajaran di era new normal pasca wabah covid-19 akan menggunakan metode blended learning, yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka terbatas

dan pembelajaran jarak jauh. Metode Blended Learning diterapkan dengan mempertimbangkan aspek kesehatan, keselamatan, dan kesiapan sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Pembelajaran tatap muka terbatas hanya boleh dilakukan di daerah dengan status Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 1-3.

Konsep Blended Learning merupakan cara pembelajaran baru di mana menggabungkan strategi tatap muka di ruang kelas dan pembelajaran jarak jauh atau daring (*online*). Penerapan pembelajaran campuran merupakan cara inovatif untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik. Menurut Association for Talent Development (dalam Yunizha, 2023), Blended Learning atau pembelajaran campuran merupakan praktik menggunakan beberapa media dalam satu kurikulum dan menggabungkan pembelajaran formal dan informal, seperti kegiatan belajar di kelas, *online*, dan pembelajaran langsung di lapangan, serta pembinaan pekerjaan. Konsep Blended Learning dalam proses pembelajaran dapat menerapkan Learning Management System (LMS) yang memadukan model pengajaran secara tatap muka dengan kehadiran instruktur (*Synchronous*) dan pembelajaran mandiri (*Asynchronous*).

Pada awalnya, istilah Blended Learning dikenal dengan Hybrid Learning yaitu proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan cara memadukan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran tatap maya sebagaimana yang dinyatakan oleh Graham dkk (dalam Abdullah, 2018) bahwa Blended Learning merupakan perpaduan atau kombinasi dari berbagai pembelajaran yaitu mengkombinasikan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan konsep pembelajaran tradisional yang sering dilakukan oleh praktisi pendidikan melalui penyampaian materi langsung pada siswa dengan pembelajaran jarak jauh (baik moda dalam jaringan maupun luar jaringan) yang menekankan pada pemanfaatan teknologi.

Seperti halnya sesuatu yang digagas sebagai respon terhadap situasi darurat, penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan, baik problematika yang datang dari luar diri peserta didik maupun dari dalam diri peserta didik. Di sisi lain, dalam sebuah hasil studi yang diungkap oleh Susanti & Prameswari (2020) menyatakan bahwa metode ini masih cukup efektif diterapkan meski wabah korona sudah selesai karena memiliki beberapa alasan, antara lain 1) Blended Learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang. 2) Blended Learning dapat memberikan fleksibilitas dan kemandirian bagi peserta didik dalam mengatur waktu, tempat, dan cara belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. 3) Blended Learning dapat memfasilitasi interaksi sosial antara peserta didik, guru, dan konten ajar secara lebih efektif dan efisien. 4) Blended Learning dapat memberikan manfaat dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran konvensional atau online saja. 5) Blended Learning dapat memudahkan proses revisi dan evaluasi pembelajaran (Fatihaturossyidah et al., 2023).

Seperti dihipunkan oleh Asmuni (2020) beragam problematika yang datang dari luar diri peserta didik antara lain seperti kondisi geografis tempat tinggal peserta didik yang tidak memungkinkan untuk mengakses sinyal internet, kepemilikan *gadget*, *error* pada *platform* atau aplikasi belajar daring yang digunakan, ketiadaan sosok pembimbing belajar di tempat tinggal, serta kondisi ekonomi yang berimbas pada keterbatasan kuota internet. Sementara itu, problematika yang datang dari dalam diri peserta didik dijabarkan dalam studi deskriptif yang dilakukan Widodo & Nursaptini (2020) yakni perasaan bosan dan jenuh, hilang fokus, tidak ada motivasi, malas, kesulitan menetapkan prioritas, kesepian, kurang disiplin dalam belajar, dan kecemasan berlebihan akan masa depan.

Fakta tersebut seiring dengan yang dikemukakan oleh Stavredes (2011) dalam bukunya yang berjudul "*Effective online teaching: Foundations and strategies for student success*" bahwa pembelajaran daring lebih cenderung memungkinkan peserta didik untuk "hilang" dalam prosesnya, terutama apabila peserta didik sebelumnya tidak dipersiapkan untuk memiliki '*self-directedness*' dalam belajar". Hilang dalam hal ini bukan diartikan secara literal dimana peserta didik tidak mengikuti pembelajaran, namun lebih pada penurunan performa, kehilangan fokus dan orientasi terhadap topic yang dipelajari, dan sejumlah permasalahan terkait motivasi belajar. *Self-directedness* atau pengarahan diri, menjadi suatu keterampilan yang sangat penting bagi

peserta didik dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh yang di dalamnya melibatkan pembelajaran *micro learning* dan pembelajaran dalam jaringan (*online learning*). Keterampilan ini juga dikenal dengan sebutan *self-directed learning skills*. *Self-directed learning skills* dideskripsikan sebagai suatu proses dimana individu mampu mengambil inisiatif untuk mendiagnosa kebutuhan belajar mereka, memformulasikan tujuan akademiknya, mengidentifikasi sumber daya yang tersedia untuk mendukung proses belajarnya, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik pribadi, serta mengevaluasi hasil belajarnya (Grow, 1996 dalam Stavredes, 2011).

Dalam tingkatan sekolah dasar, guru kelas berperan ganda dalam mengawal jalannya proses pembelajaran serta tumbuh kembang peserta didik (Ametembun, 1981). Guru kelas dituntut untuk dapat melakukan bimbingan dan konseling baik secara daring maupun luring, khususnya di SD Laboratorium UPI Kampus Serang yang menjadi salah satu sekolah binaan kampus. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini merupakan tindak lanjut dari implikasi yang didapatkan dari hasil penelitian terkait pengembangan program bimbingan dan konseling dengan sistem Blended Learning yang diselenggarakan pasca pandemi Covid-19 pada tahun 2022. Oleh karenanya, dibutuhkan pendampingan kepada guru SD Laboratorium UPI Kampus Serang dalam menerapkan program tersebut. Dengan menerapkan pendekatan pakar-praktisi, kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu guru SD Laboratorium UPI Kampus Serang dalam mengimplementasikan program layanan bimbingan dan konseling dengan sistem blended learning dalam rangka meningkatkan kualitas mutu layanan pendidikan.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode supervisi. Metode supervisi digunakan untuk memajukan pembelajaran melalui pertumbuhan kapasitas kemampuan guru-gurunya. Melalui pendekatan supervisi, diharapkan dapat mendorong guru menjadi lebih berdaya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing. Adapun langkah kegiatan supervise yang dilaksanakan pada kegiatan ini mengacu pada teori yang dijelaskan di buku *Manajemen Pendidikan* yang disusun oleh Tim Dosen UPI (2013) dan Depdiknas (2008). Manajemen Secara umum proses pelaksanaan supervisi dilaksanakan melalui empat tahap yaitu:

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan mengacu pada kegiatan identifikasi permasalahan dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam perencanaan supervisi yang meliputi (a) Mengumpulkan data melalui kunjungan kelas dan pertemuan pribadi, (b) Mengolah data dengan melakukan koreksi kebenaran terhadap data yang dikumpulkan, (c) Mengklasifikasi data sesuai dengan bidang permasalahan, (d). Menarik kesimpulan tentang permasalahan sasaran sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, (e). Menetapkan teknik yang tepat digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan profesionalisme pendidik.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pemberian bantuan dari tim pelaksana selaku supervisor kepada guru. Bantuan yang diberikan tim pengabdian adalah buku pedoman pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara Blended Learning untuk siswa sekolah dasar. Tim pengabdian dalam hal ini melakukan pendampingan kepada guru kelas dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling tersebut. Dalam melaksanakan kegiatan pendampingan, diterapkan teknik supervisi yang meliputi (1) observasi melalui kunjungan kelas dan (2) diskusi hasil analisis catatan refleksi-evaluasi diri guru. Observasi melalui kunjungan kelas yang dilaksanakan pada kegiatan pendampingan di sini adalah teknik pendampingan guru oleh pelaksana kegiatan bersama dengan kepala sekolah dalam rangka mengamati pelaksanaan proses implementasi program.

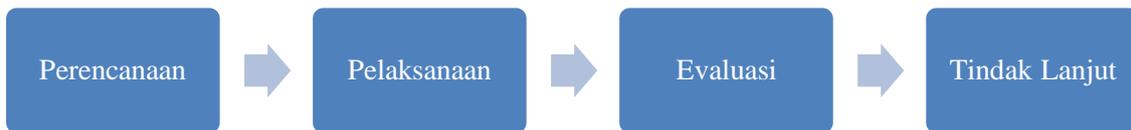
3. Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan kegiatan untuk menelaah keberhasilan proses dan hasil pelaksanaan supervisi. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif dan ditujukan kepada guru terlibat dalam proses pelaksanaan supervisi. Hasil dari evaluasi supervisi akan dijadikan pedoman

untuk menyusun program perencanaan berikutnya. Berdasarkan hasil evaluasi juga dapat terlihat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara Blended Learning ini.

4. Tindak Lanjut

Bentuk tindak lanjut supervisi akademik dapat dilakukan melalui kegiatan pembinaan baik secara langsung maupun tak langsung kepada guru kelas. Tindak lanjut dalam kegiatan ini juga bisa diterapkannya program bimbingan dan konseling secara Blended Learning ini untuk semua kelas, baik kelas tinggi maupun kelas rendah.



Gambar 1. Tahapan Program Pengabdian

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru kelas VI sebagai sampel dalam melakukan pendampingan program bimbingan dan konseling secara Blended Learning. Teknik pengambilan data dalam proses pendampingan adalah dengan wawancara dan observasi. Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan data awal dalam membuat perencanaan program pendampingan dan evaluasi kegiatan pendampingan. Selain itu wawancara dilakukan untuk mendapatkan perspektif guru terkait aspek tantangan dan peluang yang dirasakan selama melaksanakan implementasi program untuk kemudian dijadikan poin penting yang akan menjadi rujukan pendamping kegiatan dalam membuat Action Plan sebagai program tindak lanjut dari kegiatan PkM ini. Pedoman observasi digunakan dalam proses pelaksanaan pendampingan program bimbingan dan konseling secara Blended Learning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan pendampingan yang terbagi menjadi 4 tahapan:

Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan, ditentukan SD Laboratorium UPI Kampus Serang sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pendampingan dengan alasan SD ini merupakan sekolah binaan Universitas untuk dikembangkan menjadi sekolah model atau percontohan. SD Laboratorium UPI Kampus Serang didirikan sebagai sarana kebutuhan Universitas dalam mengkaji, mengembangkan dan melakukan pengujian berbagai inovasi serta temuan-temuan dalam bidang ilmu pendidikan, baik tatanan model dan teori maupun praktis pendidikan. Melalui implementasi berbagai inovasi pendidikan yang dikembangkan dari hasil-hasil riset para dosen Universitas yang memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat membawa SD Laboratorium UPI Kampus Serang kepada visi sekolah laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia yaitu menjadi “Sekolah Laboratorium Percontohan UPI terdepan dalam inovasi, layanan pendidikan, dan pembelajaran Tingkat Nasional dan Regional tahun 2025”.



Gambar 1. Tim Pelaksana Bersama Kepala Sekolah Menyusun Perencanaan Kegiatan

Dalam tahap perencanaan ini, pengalokasian dana kegiatan pelaksanaan program bimbingan dan konseling ini juga perlu menjadi perhatian dalam menyusun RKAS. Pada tahap ini juga ditentukan waktu yang dibutuhkan untuk pendampingan.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan program, pendamping dapat melakukan diskusi berkala untuk memantau seberapa jauh program terlaksana. Kegiatan pendampingan implementasi program bimbingan konseling dalam sistem Blended Learning ini menerapkan dua macam teknik supervisi yaitu observasi melalui kunjungan kelas dan diskusi hasil analisis catatan refleksi diri guru. Dari kegiatan observasi kunjungan kelas, teramati bahwasannya guru kelas yang menjadi subjek supervisi pendampingan implementasi program menunjukkan perilaku komitmen dalam melaksanakan langkah-langkah pada satuan layanan yang sebelumnya dirancang bersama pendamping kegiatan. Guru juga menunjukkan kapasitas dan kapabilitasnya dengan cukup baik dalam melaksanakan program kegiatan bimbingan pada setiap satuan layanan.



Gambar 2. Proses Pendampingan melalui Aktivitas Refleksi Guru dan Diskusi

Dalam implementasi sistem Blended Learning, guru teramati menunjukkan perilaku yang mencerminkan kapasitas dan kapabilitas kapabilitas baik dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Hal ini ditunjukkan dari lancarnya guru dalam melakukan langkah demi langkah pemberian materi layanan baik secara luring maupun daring. Pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh guru, teramati dilaksanakan melalui teknik integrasi antara satuan layanan bimbingan dengan rencana program pembelajaran dimana tujuan pembelajaran pada RPP memiliki tambahan poin berupa tujuan pencapaian kompetensi kemandirian peserta didik yang

mengacu pada rumusan program bimbingan dan konseling. Implementasi program layanan secara luring dilaksanakan melalui metode pembelajaran tatap muka secara *synchronous* di ruang kelas. Sementara implementasi program secara daring dilaksanakan baik melalui metode *synchronous* maupun *asynchronous* melalui penggunaan media aplikasi berbasis internet Google Meet dan WhatsApp.

Evaluasi

Proses kegiatan PkM yang dikemas dalam kegiatan implementasi program bimbingan dan konseling dengan sistem Blended Learning ini secara umum dapat berjalan lancar, meskipun terdapat beberapa perubahan daripada rencana awal namun tidak begitu memberikan dampak berarti karena terbayar dengan hadirnya dukungan penuh dari berbagai aspek. Dukungan dalam kegiatan pendampingan ini seperti solidaritas tim, kemudahan dan fleksibilitas dalam pengaturan jadwal dan juga dukungan dari sivitas sekolah yang merupakan faktor utama keberhasilan kegiatan.

Adapun yang menjadi catatan penting, dari kegiatan ini diuraikan dalam penjabaran sebagai berikut:

- a. Secara umum, kegiatan pendampingan dalam implementasi program bimbingan dan konseling dengan sistem Blended Learning kepada guru SD Labolatorium UPI dapat dikatakan berjalan lancar meskipun ada beberapa perubahan rencana pada saat pelaksanaannya. Hal ini terutama karena keterbatasan pendanaan sehingga kegiatan tidak terlalu mengandalkan dukungan pengadaan alat, bahan dan materi kegiatan.
- b. Kegiatan implementasi program dengan sistem luring, tentunya sudah biasa dilakukan oleh guru, sehingga dalam hal ini guru menyatakan tidak menemukan kendala yang berarti. Berbeda situasi manakala program bimbingan diimplementasikan melalui metode daring. Guru menyatakan bahwa pada saat implementasi program melalui kegiatan pembelajaran daring, mereka merasa agak sedikit terkendala terutama untuk guru-guru kelas rendah. Saat implementasi program dengan sistem pembelajaran daring, tidak semua siswa dapat mengikuti berjalannya pembelajaran, mengingat pembelajaran daring membutuhkan sarana-prasarana alat dan media pembelajaran berbasis internet yang mana untuk sebagian besar siswa kelas rendah tidak diperbolehkan memiliki HP atau tidak diperkenankan menggunakan fasilitas internet tanpa pendampingan orang tua di rumah meskipun beberapa siswa memiliki fasilitas akses jaringan internet dan atau bahkan Personal Computer atau Laptop. Sementara itu, sebagian besar orang tua tidak mampu mendampingi anak-anaknya secara waku untuk belajar daring.
- c. Berbeda situasi untuk guru kelas tinggi dimana pembelajaran daring dapat diselenggarakan dengan cukup dukungan alat dan fasilitasnya. Sebagian besar siswa kelas tinggi ternyata memiliki HP sendiri bahkan guru kelas VI menyatakan bahwa ia dan siswa bimbingannya memiliki fasilitas grup whatsapp sehingga hal ini jauh lebih memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran yang menggunakan system daring.
- d. Meskipun di hampir semua satuan Pendidikan SD tidak ada guru Bimbingan dan Konseling, namun bukan berarti kebutuhan layanannya kemudian tidak ada. Siswa SD juga merupakan individu yang membutuhkan bantuan untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karenanya, layanan Bimbingan dan Konseling yang dibutuhkan oleh siswa tetap harus diberikan dan diselenggarakan yang pada akhirnya menjadi tanggung jawab Guru kelas dengan strategi dan teknik integratif dalam materi dan pencapaian kompetensi layanan bimbingan dan konseling ke dalam rencana pembelajaran tematik.
- e. Dalam proses pengintegrasian ini, guru menyatakan masih bisa mengikuti tuntutan penyesuaiannya. Namun pada aspek perencanaan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran, guru menyatakan bahwa ia merasa kurang mampu dalam mengembangkan insrumen pengukuran dan penilaian serta masih merasa belum memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penilaian dan pengukuran pencapaian kompetensi kemandirian peserta didik. Guru menambahkan, bahwasannya

ia merasa masih belum bisa menyelenggarakan penilaian dan evaluasi pencapaian kompetensi kemandirian peserta didik yang valid dan reliabel. Menurutnya, tentu akan lebih mudah dan praktis jika pada satuan layanan bimbingan disediakan instrumen penilaian berbasis digital yang dapat diintegrasikan pada sistem pembelajaran daring, semisal dengan menggunakan media aplikasi Learning Manajemen System berbasis internet.

Tindak Lanjut

Berdasarkan uraian pada poin hasil kegiatan dan analisa catatan refleksi, mengurai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan. Implementasi Program Bimbingan dan Konseling dengan sistem Blended Learning ini, memberikan implikasi bahwasannya pengembangan program bimbingan dan konseling di SD Labolatorium UPI dengan sistem *Blended learning* dapat diselenggarakan dengan beberapa langkah perbaikan untuk dikerjakan pada kegiatan selanjutnya. Misalnya pada bidang layanan informasi. Guru pembimbing dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan siswa melalui berbagai media pembelajaran baik secara luring maupun daring pada website, blog, podcast, webinar, buletin, pamflet, dan lain-lain. Bidang lainnya, dalam memberikan layanan penguasaan konten, guru dapat membantu siswa menguasai materi pelajaran yang sulit atau kurang dipahami melalui program remedial teaching yang dilakukan secara tatap muka atau online melalui aplikasi e-learning.

Pada layanan pengembangan diri, misalnya guru dapat membantu mengembangkan potensi diri siswa melalui kegiatan-kegiatan yang menantang dan menyenangkan, seperti lomba-lomba, tugas proyek, melakukan kelas eksperimen, atau demonstrasi aktivitas hobi yang dilakukan secara tatap muka atau online melalui aplikasi video call atau game interaktif. Sementara pada layanan konsultasi, guru dapat memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah pribadi atau akademik melalui wawancara reflektif atau diskusi kelompok yang dilakukan secara tatap muka atau online melalui aplikasi Chatbot atau forum diskusi. Untuk layanan penempatan, guru dapat membantu siswa menentukan pilihan karir atau pendidikan lanjutan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka melalui tes minat atau bakat yang dilakukan secara tatap muka atau online melalui aplikasi Web-Based Testing.

Pembahasan

Secara umum pelaksanaan program ini dapat dilaksanakan dengan lancar meskipun menemui beberapa kendala. Beberapa hasil dan proses melalui beberapa tahapan yang mendapat perhatian. Di tahap perencanaan, yang dilakukan oleh pendamping ialah memetakan komitmen perubahan, menentukan strategi pendampingan, dan menentukan metode pendampingan (Yusuf & Nurihasan, 2008). Sementara pada bagian hasil dan evaluasi sangat dominan peran guru serta kolaborasi orang tua. Dalam hal ini jelas bahwa guru dan orangtua perlu melakukan kolaborasi dalam mensukseskan program ini. Hal ini sejalan Qadafi (2019) dengan kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam kesuksesan dalam pembelajaran anak.

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pendampingan implementasi program bimbingan dan konseling system Blended Learning ini secara umum dikatakan dapat diimplementasikan dengan cukup baik oleh guru SD Labolatorium UPI Kampus Serang karena memang pada dasarnya sumber daya manusia yang memegang peranan sebagai kunci keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah saat ini adalah guru kelas. Guru kelas dapat mengumpulkan data tentang peserta didik dan menyisipkan informasi, materi dan kompetensi kemandirian pada kurikulum layanan bimbingan dan konseling melalui kegiatan pembelajaran tematik yang dilaksanakan di kelas. Selain itu, guru kelas juga tidak jarang menyelenggarakan layanan bimbingan dalam aktivitas diskusi kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ametembun, N. A. (1981). *Guru dalam Administrasi Pendidikan*. Bandung: IKIP.
- Asmuni, A. (2020). Problematika pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 dan solusi pemecahannya. *Jurnal Paedagogy Undikma*, 7(4), 281–288. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Fatihaturossyidah, F., Chudari, I. N., Tristyanto, B., & Mashudi, E. A. (2023). Program bimbingan dan konseling di sekolah dasar dalam pemberlakuan sistem blended learning. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.9306>
- Poernomo, B. (2020). Peran perguruan tinggi dalam menyiapkan pemimpin masa depan menghadapi era VUCA. *Prosiding Seminar STIAMI*, 7(2), 70–80. <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/PS/article/view/957>
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi guru dan orang tua dalam mengembangkan aspek moral agama anak usia dini (Studi di RA Tiara Chandra Yogyakarta). *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–19. <http://dx.doi.org/10.24235/awlady.v5i1.3725>
- Stavredes, T. (2011). *Effective Online Teaching: Foundations and Strategies for Student Success*. San Fransisco: Jossey-Bass publishing.
- Susanti, D. I., & Prameswari, J. Y. (2020). Adaptasi blended learning di masa pandemi covid-19 untuk pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar. *Lingua Susastra*, 1(2), 50–61. <https://doi.org/10.24036/ls.v1i2.8>
- Widodo, A., & Nursaptini, N. (2020). Problematika pembelajaran daring dalam perspektif mahasiswa. *Elementary School Education Journal: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 4(2), 110–115. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.5340>
- Yunizha, V. (2023). *Memahami Konsep Blended Learning dan Manfaatnya*. Ruang Kerja (November 13, 2023). Retrieved from <https://www.ruangkerja.id/blog/memahami-konsep-blended-learning-dan-manfaatnya>
- Yusuf, S., & Nurihsan, A., J. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Program Pasca Sarjana UPI & PT Remaja Rosdakarya.
- Zaidah, N., Jazuli, M., Darsono, D., & Sunarto, S. (2019). Pembelajaran seni multikultural menghadapi konstruksi Masyarakat 5.0 pada era VUCA. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 218–222. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/277>